

**REPRESENTASI TINDAKAN DISKRIMINATIF TOKOH UTAMA
WANITA DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

PRILSILA KRISANTI

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 217101071037@unisma.ac.id

Abstrak: Karya sastra novel yang dialihwahanakan menjadi film menjadi representasi di dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan melalui tindakan diskriminatif melalui perkataan dan tindakan. Representasi tindakan diskriminatif yang ingin disampaikan terhadap pembaca tentang bentuk representasi tindakan diskriminatif, penyebab representasi tindakan diskriminatif, dan implikasi representasi tindakan diskriminatif dalam pembelajaran sastra yang sebagai objek utama karya sastra yang diceritakan dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang berupa bentuknya penjelasan ataupun deskripsi pada transkrip film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Penelitian yang bentuknya deskriptif berupa kata-kata dari transkrip film *Imperfect* yang digunakan untuk menggambarkan tentang representasi tindakan diskriminatif tokoh utama wanita dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tindakan diskriminatif pada film *Imperfect* terbagi atas (1) bentuk tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yaitu berupa diskriminasi verbal dan diskriminasi penghindaran, (2) penyebab terjadinya tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yaitu berupa mekanisme pertahanan psikologi, mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri, sejarah, persaingan dan eksploitasi, (3) implikasi tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dalam pembelajaran sastra yaitu berupa bahan ajar teks ulasan pada Sekolah Menengah Pertama terdapat dalam SKKD serta RPP yang memiliki Kompetensi Dasar 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca, dan 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

Kata kunci: representasi, tindakan diskriminatif

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah suatu pandangan hidup yang merupakan hasil dari pengamatan penulis terhadap kehidupan di sekitarnya, saat pengarang menciptakan karya sastra yang didasarkan pada pengalamannya dapat diperoleh dari kehidupan sosial di dunia nyata, serta dituangkan dalam bentuk karya sastra (Istiqomah dkk, 2014:1). Menurut (Juanda dkk, 2018:71) menyatakan bahwa karya sastra adalah sejenis bahasa yang dapat mencerminkan kehidupan dan realitas yang ada di masyarakat.

Pada umumnya masyarakat menganggap karya sastra hanyalah fiksi sehingga timbul klasifikasi dan diskriminatif. Tindakan diskriminatif datangnya dari level bawah, seperti prasangka buruk terhadap orang lain hanya karena orang tersebut berasal dari kelompok sosial tertentu, seperti agama, ras, budaya, atau kategori lainnya.

Kasus diskriminasi terjadi di masyarakat yang disadari ataupun tidak disadari karya sastra telah hadir sebagai cara untuk mengurangi kasus lebih sedikit.

Dalam hal ini, sastra dapat meningkatkan peran penting dalam pembentukan moral dan karakter seseorang, sebab hal ini tidak dapat terpisah dari persoalan pendidikan bahasa dan sastra.

Karya sastra sangat pesat pada era modernisasi saat ini, khususnya novel yang dialihwahkan menjadi sebuah film. Film juga merupakan karya sastra yang sifatnya imajinatif yang menggambarkan permasalahan kehidupan orang secara kompleks dengan berbagai konflik. Permasalahan yang termuat salah satunya tentang diskriminasi.

Perbedaan perlakuan yang mungkin dikarenakan dari warna kulit, kelas atau ras, atau perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan lain sebagainya (Fulthoni, dkk. 2009:3). Kaitannya dengan karya sastra karena sastra lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi yang bisa mengakibatkan berbagai persoalan sosial.

Salah satu jenis diskriminasi yang dijumpai dalam situasi sosial adalah *bullying*, tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain sehingga menimbulkan dampak negatif pada korbannya. Tindakan diskriminasi dengan cara membully bentuk tubuh yang kurang ideal yang sering disebut *body shaming*, dalam survei perusahaan WW melibatkan 2.000 orang dewasa sekitar 56 persen mengungkapkan pernah menjadi korban *body shaming* dalam setahun terakhir. Ada 10 partisipan yang pernah menjadi korban *body shaming* dalam minggu terakhir. Dari survei tersebut paling banyaknya yaitu berat badan, ada 6 dari 10 orang yang pernah mendapatkan komentar buruk mengenai badannya.

Salah satu film yang bercerita tentang kehidupan yang mendapat perlakuan diskriminasi yaitu film *Imperfect*. Film *Imperfect* mengangkat kisah kehidupan saat ini, tokoh utamanya mendapatkan perlakuan diskriminasi sebab tubuhnya yang kurang sempurna di mata orang lain.

Film *Imperfect* mendapatkan penghargaan dari *Asian Academy*

Creative Awards dengan kategori *National Winner Best Comedy Programme* yang tayang pada tahun 2019. Film *Imperfect* yang ditulis oleh Meira Anastasia merupakan pengalaman pribadinya sendiri yang dituangkan melalui karya sastra.

Pemilihan penggunaan kata diskriminatif yang digunakan dalam penelitian ini, menurut KBBI istilah diskriminatif berasal dari kata adjektiva atau kata sifat sedangkan istilah diskriminasi dari kata nomina atau kata benda, sejalan dengan judul penelitian istilah diskriminatif menyatakan kata sifat yang berarti sifat dari tokoh utama wanita yang di representasikan tokoh tersebut ke dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis terinspirasi dari tokoh utama Rara dan ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Representasi Tindakan Diskriminatif Pada Tokoh Utama dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”. Didalamnya menggambarkan adanya tindakan diskriminasi ke sesama wanita,

sedangkan wanita memiliki sifat yang lembut dan penyabar. Namun dalam film ini terdapat realitas tindakan diskriminatif yang dialami tokoh utama wanita mengenai bentuk tubuh dan adanya tindakan diskriminatif pada ciri fisik ke sesama wanita yang releva.

Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa menarik untuk diteliti sebab film tersebut masih jarang yang meneliti pada penelitian terdahulu, selain itu juga film tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah karena pada penelitian sebelumnya masih belum banyak yang mengaitkan film *Imperfect* dengan pembelajaran di sekolah.

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian atau kesamaan, maka perlunya dilakukan tinjauan pustaka. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution dalam judul "*Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Film Khalifah*". Hasil dalam penelitiannya menunjukkan bentuk-bentuk manifestasi diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya dan penelitian peneliti memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang representasi diskriminasi pada film, yang berbeda ialah penelitian sebelumnya mengkaji secara umum tentang diskriminasi gender yang direpresentasikan melalui film Khalifah, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada satu tokoh yaitu Rara dan mengkaji bentuk tindakan diskriminatif, penyebab terjadinya diskriminatif yang dialami tokoh Rara serta implikasinya dalam pembelajaran sastra.

Dengan demikian, ada keterkaitan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya baik itu dalam persamaan maupun perbedaan, tetapi sepanjang pengetahuan penulis, masih belum ada penelitian yang membahas tentang "Representasi Tindakan Diskriminatif Pada Tokoh Utama dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa dan Impikasinya dalam Pembelajaran Sastra".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata beserta gambar

scene pada film *Imperfect*. Jenis dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif, yang hasilnya penelitian ini berupa data yang bentuknya penjelasan ataupun deskripsi bukan menggunakan angka atau data statistik. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan diperlukan secara optimal sebab peneliti sebagai alat pengumpul data utama.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang objeknya berupa audiovisual atau film, sehingga tidak terikat oleh latar ataupun tempat penelitian. Oleh karena itu penelitian ini langsung menganalisis objek audiovisual yang diunduh melalui *you tube*.

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu berupa kata-kata atau teks dialog dan gambar scene yang terdapat dalam film *Imperfect*. Penulis film *Imperfect* bernama Meira Anastasia yang disutradrai oleh Ernest Prakasa. Perusahaan produksi di starvision produksi serta tanggal dan tahun rilis 19 Desember 2019 yang berdurasi 113 menit. Sumber data sekunder dalam

penelitian ini berbentuk buku, jurnal dan beberapa artikel.

Instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang berarti dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, menggunakan dua instrumen penunjang yaitu, 1) tabel instrumen penelitian, 2) tabel instrumen korpus data.

Pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik simak dan catat, yaitu (1) teknik simak, penulis menyimak film "*Imperfect*" dengan cermat dan teliti, (2) teknik catat, data yang didapatkan dari teknik simak setelah itu dicatat dialog film "*Imperfect*" yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pengecekan mengenai keabsahan data butuh dilakukan supaya data yang didapat betul-betul objektif, adapun yang tercantum cakupan pengecekan keabsahan data sebagai berikut: (1) triangulasi teori jenisnya dibutuhkan untuk penelitian pustaka. Beberapa pandangan teorinya akan didapat yang lebih lengkap dan bukan hanya sepihak,

sehingga bisa dianalisis dan ditarik secara keseluruhan kesimpulannya. (2) kecukupan referensi mengacu pada buku acuan atau rujukan yang disediakan berdasarkan bahan materi yang akan diteliti.

Setelah proses pengumpulan data, data akan dianalisis. Analisis data dilakukan sebagai berikut ini: (1) mentranskrip film *Imperfect*, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berupa adegan-adegan yang melibatkan tindakan diskriminatif dan implikasi pembelajaran sastra, (3) menganalisis data, (4) menyimpulkan data.

Tahap-tahap penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) tahap persiapan penulis menentukan objek penelitian yang berupa film *Imperfect* karya Ernest Prakasa sesudah itu dilanjutkan dengan pengajuan judul penelitian, (2) tahap pengumpulan teori dilakukan dengan cara mendapatkan buku dan rujukan dari buku, jurnal, serta artikel, (3) tahap pengumpulan data ini penulis menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mengutip data yang dibutuhkan, (4) tahap analisis data yang sudah terkumpul,

(5) tahap penyimpulan setelah mengumpulkan data yang telah dibutuhkan, selanjutnya yaitu menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, ditemukan beberapa tindakan diskriminatif yang dialami oleh tokoh utama wanita, yakni: 1.) bentuk tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, 2.) penyebab terjadinya tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, 3.) implikasi tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dalam pembelajaran sastra.

Bentuk Tindakan Diskriminatif pada Tokoh Rara Direpresentasikan dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa *Diskriminasi Verbal*

Bentuk tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, merupakan bentuk perilaku diskriminasi pada wanita yang

kurang sempurna yang dalam hal ini wanita mendapatkan perlakuan berbeda oleh laki-laki dan sesama wanita. Salah satunya yaitu diskriminasi secara verbal pada perkataan ejekan sering dianggap sepele oleh masyarakat, sedangkan penghinaan fisik dapat menimbulkan citra diri yang negatif di mata orang lain. Korban penghinaan fisik cenderung berbagai cara agar bisa diterima oleh lingkungannya, dari pada menjadi bahan ejekan orang lain.

Salah satu diskriminasi secara verbal pada perkataan yang merendahkan jabatan/profesi wanita yaitu seringkali perbuatan merendahkan terjadi pada wanita sebagai pekerja, yang mana diperlakukan oleh bosnya dan rekan kerjanya sendiri, sebab dianggap tidak bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya, serta dianggap tidak pantas bekerja di bidang kecantikan sebab kurang cantik ciri fisiknya.

Pada cuplikan *“gua hampir milih marsha buat gantiin sheila tapi lo minta kesempatan sekarang yakinin gua kalau nggak salah ambil*

Cuplikan yang terdapat pada *“raraa... kamu kayaknya gendutan yaa”* terlihat bahwa adanya perkataan ejekan dengan cara menghina bentuk badannya yang gemuk, sedangkan cuplikan pada *“gak papa seger seger kok, kamu itu”* yang secara tidak langsung mengatakan dengan sindiran bahwa badannya gemuk tidak apa-apa padahal sebelumnya sudah mengejek secara langsung kemudian mengatakan seolah-olah tidak apa-apa badannya yang gemuk.

keputusan fokus lah krasa lagi masak angkanya cuma segitu sih?” perkataan yang terlihat secara langsung berupa merendahkan dengan cara seperti membentak wanita bahwa tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya sebagai manager. Laki-laki yang menganggap serta seolah-olah menuntut jabatan sebagai manager haruslah bisa bekerja dalam segala hal dengan secara sempurna, akan tetapi seorang manager juga manusia biasa, bisa saja dalam pekerjaannya tidak sempurna walaupun sudah berusaha yang terbaik.

Sedangkan cuplikan pada *“gue*

tau lo masih baru ra tapi gua berharap banyak sama elo” yang berarti laki-laki yang selalu menaruh harapan besar kepada wanita yang sebagai manager untuk bekerja lebih
Diskriminasi Penghindaran

Salah satu diskriminasi penghindaran yaitu menolak kehadiran wanita yang tidak sempurna ciri fisiknya. Menolak yang berarti tidak diterima kehadirannya disebabkan ada sesuatu yang tidak disukai orang lain. Perlakuan menghindari dengan menolak kehadiran seseorang membuat tidak menyadari orang lain berbuat seperti itu. Apalagi maraknya kasus diskriminasi dengan menghindari seseorang disebabkan ada ketidaksukaan terhadap orang yang diintimidasi.

Penulis menyampaikan bahwa menolak kehadiran wanita yang tidak sempurna ciri fisiknya terdapat pada cuplikan “Cowok food court 1: *eee kita lagi nunggu temen ya?*”, “Cowok food court 2: *iya nunggu temen*”, “Cowok food court 1: *ya tapi temen kita udah dekat ya?*”, “Cowok food court 2: *iya dekat banget*”. Penolakan yang secara

keras lagi, namun ia lupa bahwa dirinya sebagai bos yang bisa saja memberikan saran ataupun membantu bawahannya, dan bukan hanya asal bicara saja langsung dengan bekerja sama dengan temannya agar wanita yang bertubuh gemuk tidak akan duduk di tempat mejanya. Terlihat sangatlah jelas tidak diterima kedatangan wanita yang bertubuh gemuk dengan temannya yang bergaya tomboy yang disebabkan tidak memiliki wajah yang cantik.

Salah satu diskriminasi penghindaran yaitu tidak diperlakukan setara dengan sesama wanita. Setara yang berarti seorang laki-laki tidak diperlakukan sama tingginya kodratnya sebagai wanita. Perlakuan yang tidak sama terhadap wanita yang memiliki wajah cantik dan kurang cantik, seperti halnya yang dialami oleh Rara.

Penulis menyampaikan bahwa wanita tidak mendapatkan perlakuan setara dengan wanita yang memiliki wajah cantik terdapat pada cuplikan “*Seorang laki-laki menahan pintu lift untuk wanita yang parasnya cantik agar bisa masuk. Rara datang*

saat pintu lift menutup dan langsung menahan dengan kakinya”.

Pada cuplikan tersebut seorang wanita yang bernama Rara mengalami tidak diperlakukan setara oleh laki-laki sebab dirinya memiliki wajah yang kurang cantik. Perlakuan yang sangat jelas saat Rara akan memasuki lift dengan rekan kerjanya yang bernama Marsha, Marsha lebih dahulu masuk ke lift dengan bantuan seorang laki-laki sebab Marsha memiliki wajah yang jauh lebih cantik dari Rara. Sedangkan Rara saat masuk ke lift tidak ada yang membantunya supaya pintu lift terbuka. Padahal seorang wanita harus sama-sama dimuliakan seperti halnya kepada seorang ibu, bukan wajah atau bentuk menjadi tolok ukur untuk dijadikan sebuah penghormatan terhadap wanita.

Penyebab Terjadinya Tindakan Diskriminatif pada Tokoh Rara Direpresentasikan dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa

Mekanisme Pertahanan Psikologi

Penyebab terjadinya tindakan diskriminatif pada tokoh Rara dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, merupakan hal yang menyebabkan

adanya tindakan diskriminasi wanita yang memiliki wajah kurang cantik, dalam hal ini wanita mendapatkan perlakuan berbeda oleh laki-laki dan sesama wanita.

Salah satunya yaitu mekanisme pertahanan psikologi pada indikator pembelaan terhadap dirinya sendiri. Perbuatan dengan cara membela dirinya sendiri di lingkungan kerja seringkali terjadi, ketika mencela seseorang dengan berkata-kata tidak sopan karena ada rasa tidak suka terhadap orang lain, sehingga menimbulkan adanya tindakan diskriminasi.

Penulis menyampaikan bahwa pembelaan terhadap dirinya sendiri terdapat pada cuplikan “*Ira: sya elo tuh baru tapi langsung meroket gua yakin lah elo bisa gantiin mbak Sheila, Rara mana pantes mimpin kita*”, “*Marsha : mimpin? belajar dandan dulu gimana hehe*”. Perlakuan yang sangat jelas bahwa adanya pembelaan terhadap dirinya sendiri dan temannya dengan menyalahkan seseorang sesukanya, beserta sindiran tidak bisa berdandan yang ditujukan pada wanita yang bertubuh

gemuk dan tidak memiliki wajah yang cantik. Pembelaan terhadap dirinya dengan kepercayaan diri bahwa dirinya dapat memimpin sebagai manager, namun bukanlah temannya yang bertubuh gemuk yang bisa memimpin dengan beranggapan tidak pantas disebabkan penampilannya masih kurang cantik.

Salah satu penyebab diskriminasi yaitu mekanisme pertahanan psikologi pada indikator pembenaran perilaku sendiri. Berarti bahwa perbuatan dengan cara membenarkan terhadap dirinya sendiri sebab tidak mau disalahkan perbuatan atau tindakannya. Didalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi adanya seseorang merasa dirinya paling benar.

Penulis menyampaikan bahwa pembenaran perilaku sendiri pada cuplikan “Marsha: *campion kita udah maksimal tapi kalau sels kita jelek jangan-jangan dari awal kita udah salah strategi*”, “Marsha: *ya gua gak bisa bilang riset kita ngaco ya cuman kita kan perlu memikirkan semua kemungkinan*”. Dapat dilihat adanya pembenaran terhadap perilakunya sendiri supaya terkesan

oleh orang lain bahwa dirinya lebih baik dari pada orang yang disalahkan. Perdebatan yang terjadi dengan menyalahkan seorang wanita agar terkesan buruk dihadapan orang-orang lainnya. Seorang wanita tidak ingin disalahkan sebab dirinya ada rasa tidak suka terhadap seorang yang jabatannya sebagai manager, karena ia iri yang seharusnya menjadi manager bukanlah orang lain.

Mengalami Rasa Tidak Selamat dan Rendah Diri

Salah satu penyebab diskriminasi yaitu mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri pada indikator terancam kebenaran terhadap orang lain. Berarti bahwa seseorang mengalami ancaman kebenaran terhadap orang lain, yang mana orang lain dijadikan korban agar dirinya sendiri tenang akan ancaman kebenaran.

Penulis menyampaikan bahwa wanita terancam kebenaran terhadap orang lain pada cuplikan “Kelvin: *berarti kalau dibandingin sama kuarta sebelumnya kita ada penurunan satu persen nih gawat lo kalau kayak gini terus kita bisa*

bubar”, “Kelvin: *gue tau Rara*”, “Kelvin: *rara pernah cerita dia dulu insecure pengen jadi pusat perhatian tapi gak bisa ya iyalah siapa sih yang tertarik sama rara yang dulu iya kan?*”. Dapat dilihat bahwa adanya rasa terancam kebenaran, seorang laki-laki yang menutupi bahwa dirinya tidak memiliki solusi yang sebelumnya telah memarahi karyawan karena di perusahaannya mengalami penurunan. Memberikan solusi dengan melibatkan orang lain membuat dirinya tidak merasa terancam lagi, karena ada orang lain yang dijadikan solusi berupa mencela perubahan dari orang lain.

Salah satu penyebab diskriminasi yaitu mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri pada indikator kecemasan seseorang dengan mempengaruhi orang lain. Wanita yang memiliki rasa cemas dengan mempengaruhi orang lain sebab ada yang tidak sukai darinya.

Pada cuplikan “Marsha: *oke fiks kita harus rayain bareng dulu mendingan kita ngoway dulu sekarang*”, “Marsha: *aduh jam 8 tuh masih lama ra tempatnya juga dekat*

sebentar aja, lagian nih ya kalau elo udah ngoway lebih rileks lebih happy deh ketemu cowok elo kan? yaa kann yuk yuk yuk yuk pokoknya kita langsung lets go” terlihat secara tidak langsung bahwa wanita sedang merasa cemas akan kehadiran seseorang yang tidak disukainya. Hal lain yang membuat dirinya cemas lagi dari bosnya yang sedang tidak percaya tanggung jawab yang diberikan pada manager, membuat dirinya dapat menggantikan posisi jabatan sebagai manager. Mempengaruhi orang lain sebagai suatu cara agar dirinya tidak merasa cemas dan lega, yangmana dengan memaksa agar mengikuti perkataannya.

Sejarah

Salah satu penyebab diskriminasi yaitu sejarah pada indikator perbedaan faktor genetik. Keadaan yang sifatnya turun temurun dapat mempengaruhi keturunannya. Apalagi jika yang menjadi pewaris berbeda dengan saudara kandungnya sendiri, akan dijadikan seseorang bahan pembicaraan karena berbeda dengan saudaranya.

Penulis menyampaikan bahwa perbedaan faktor genetik terdapat pada cuplikan “Tante Magda: *untung yang ini kayak mamanya ya*”. Cuplikan tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbedaan faktor genetik yang berasal dari ayah. Perlakuan perbedaan yang diucapkan seolah-olah lebih baik dapat warisan dari ibu yang kulitnya putih, wajahnya cantik, serta badannya yang kurus, daripada mendapat warisan dari ayah yang tubuhnya gemuk, kulitnya sawo matang, rambutnya keriting.

Persaingan dan Eksploitasi

Salah satu penyebab diskriminasi yaitu persaingan dan eksploitasi pada indikator persaingan untuk mendapatkan posisi jabatan/profesi. Bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak bisa dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi membutuhkan persiapan yang matang serta pelatihan secara khusus.

Penulis menyampaikan bahwa persaingan untuk mendapatkan posisi jabatan/profesi terdapat pada cuplikan “*Marsha: mungkin memang seharusnya elo*

nggak duduk disitu”. Dapat dilihat bahwa adanya persaingan di dunia pekerjaan, yangmana seorang wanita memiliki kinerja yang bagus membuat rekan kerjanya merasa bersaing dan iri karena tidak bisa mendapatkan jabatan sebagai manager. Perkataan seperti menyalahkan managernya bahwa ia tidak pantas menjadi manager serta memimpin, namun ia merasa dirinya lebih pantas yang duduk dikusi sebagai manager.

Implikasi Tindakan Diskriminatif pada Tokoh Rara dalam Direpresentasikan Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa Terhadap Pembelajaran Sastra

Implikasi tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *imperfect* karya Ernest Prakasa terhadap pembelajaran sastra merupakan bentuk keterlibatan dalam pengajaran sastra di sekolah menengah pertama. Pengajaran sastra khususnya pada film, maka sebuah film karya Ernest Prakasa yang dianalisis dapat dipertimbangkan untuk dijadikan pedoman bagi guru untuk mengajarkan pembelajaran sastra di sekolah.

Representasi tindakan diskriminatif pada tokoh Rara, siswa dapat mengambil pelajaran yang ada di lingkungan masyarakat, yang nantinya siswa memiliki pendidikan berkarakter. Jika hal ini diterapkan dalam kehidupan, siswa tentunya akan menjadi anak yang santun, tahu sopan santun, berbalas budi, memiliki keadilan terhadap temannya atau di masyarakat, tidak membedakan. Dalam proses belajar mengajar, untuk memenuhi standar berbagai kompetensi belajar, perlu melakukan langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seperti: (1) Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca, (2) Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dan temuan data

penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam film yang berjudul *Imperfect* secara umum dapat ditemukan pemaparan representasi tindakan diskriminatif tokoh utama wanita dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

Bentuk tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Adapun aspek yang terdapat dalam bentuk diskriminasi yaitu, 1) diskriminasi verbal, 2) penghindaran. Tindakan diskriminasi muncul karena banyak wanita yang fisiknya kurang sempurna masih belum mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga timbul adanya tindakan diskriminasi terhadap sesama wanita.

Penyebab terjadinya tindakan diskriminatif merupakan hal yang menyebabkan adanya tindakan diskriminasi wanita yang memiliki wajah kurang cantik, adapun aspek yang terdapat dalam penyebab terjadinya tindakan diskriminatif yaitu, 1) mekanisme pertahanan psikologi, 2) mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri, 3) sejarah, 4) persaingan dan eksploitasi. Faktor

yang menjadikan adanya timbulnya diskriminatif sering muncul akibat ada rasa ketidaksukaan pada diri seseorang.

Implikasi dalam pembelajaran sastra yang direpresentasikan dalam film *Imperfect* merupakan bentuk keterlibatan di dalam pembelajaran sastra khususnya pada bahan ajar pembelajaran sastra yang akan diajarkan oleh guru Bahasa Sastra dan Indonesia dengan kompetensi dasar 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca, dan 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Siswa diharapkan dapat memiliki nilai-nilai pendidikan yang berkarakter, bermoral, sosial, dan agama. Melalui tontonan seperti ini diharapkan siswa dapat memetik pelajaran serta mengambil hikmah dari setiap kejadian-kejadian yang terjadi pada film, dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan

mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, hasil penelitian, dan pembahasan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

(1) Bagi pembaca

Pembaca dapat menggunakan tindakan diskriminatif sebagai referensi serta dapat menambah gagasan baru yang kreatif di masa yang datang, khususnya pada film.

(2) Bagi Guru Bahasa Sastra dan Indonesia

Tindakan diskriminatif yang terdapat dalam film *Imperfect* dapat digunakan sebagai referensi dan dijadikan bahan ajar khususnya tentang materi sastra kepada siswa.

(3) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mendukung siswa dalam mengambil nilai-nilai pendidikan yang berkarakter, moral, sosial, agama, serta dapat dijadikan referensi terkait tindakan diskriminatif.

(4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-

penelitian lainnya dan dapat dijadikan bahan referensi, juga untuk menumbuhkan pemahaman akan adanya tindakan diskriminatif, penyebab tindakan diskriminatif, dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Alex, Sobur. 2009. *Semiotika*

Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Boggs, J.M.P, & Dennis, W. 2008.

Seni Menonton Film (The Art Of Watching Films). New York: Mc Graw-Hill.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami*

Diskriminasi. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center. Istiqomah, Nuriana, dkk. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel "Orang-Orang Proyek"*

Karya Ahmad Tohari. Jurnal Sastra Indonesia.3(1), 1-9.

Istiqomah, Nuriana, dkk. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel "Orang-Orang Proyek"* Karya Ahmad Tohari. Jurnal Sastra Indonesia.3(1), 1-9.

Juanda, J. 2018. *Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia,2 (2), 165-189.

Juanda, J., & Aziz A. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Fenisme*. Lingua: Center Of Language, Literature and Teaching. 15 (2), 71-82.

Maya, Septiani. 2018. *Diskriminasi Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Maulida, Shabrina. 2019. *Citra Ibu Dalam Puisi Indonesia Modern Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

